

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk menolong seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan memaksimalkan serta mengembangkan kemampuan diri.¹ Pendidikan merupakan suatu sarana dalam menyiapkan seorang peserta didik supaya dapat berperan aktif dan memberikan dampak positif di dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan dalam bermasyarakat. Maka dari itu, pendidikan dapat dikategorikan sebagai kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang manusia.

Pendidikan dilaksanakan sebagai salah satu upaya demi mencetak generasi yang berkarakter.² Berdasarkan argumentasi diatas dapat kita pahami bahwa melalui pendidikan karakter peserta didik atau anak bangsa pada umumnya dapat terbentuk. Pendidikan yang baik akan berpengaruh kepada baiknya karakter anak, begitupula sebaliknya apabila pendidikan yang didapat anak kurang atau bahkan tidak baik maka tidak baik pula karakter seorang anak yang mana hal ini dapat berpengaruh kepada karakter suatu generasi secara lebih luas.

Namun berbeda dengan fakta yang terjadi saat ini di Indonesia sedang menghadapi krisis karakter yang terjadi diberbagai kalangan serta usia. Mulai dari kalangan kecil yakni menengah kebawah sampai kepada menengah keatas bahkan kepada petugas pemerintahan serta wakil rakyat, yakni diantaranya maraknya pelaku korupsi, penipuan dan pem bodohan publik, berbagai aksi kriminalitas seperti perk elahian antar pelajar, pembunuhan, pelecehan seksual, penganiayaan, minum minuman keras, pen jambretan, pencurian yang bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa namun oleh anak-anak yang berusia masih belasan tahun, pemakaian obat bius dan lain sebagainya. Selain yang tersebut diatas sebagai kejahatan yang tampak, ada pula kriminalitas pada via online yaitu kejahatan siber yang tak kalah ramai berkembang. Beberapa kasus yang sudah

¹ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), h. 35.

² Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, h. 38.

berkembang di Indonesia diantaranya *hoax*, kejahatan pornografi di situs internet, penipuan, *hacking*, *phising*, hingga kejahatan pencurian nomor kartu kredit milik orang lain dan digunakan dalam transaksi perdagangan di internet. Menurut Kominfo Indonesia menduduki peringkat ke-2 dunia pada kasus kejahatan siber.³ Hal ini menunjukkan bahwa generasi anak bangsa di Indonesia ini masih sangat jauh dari kata berkarakter yang baik. Dengan banyaknya kejadian atau fenomena yang telah disebutkan tersebut menjadi tanda bahwa kita sedang mengalami kemerosotan karakter/akhlak. Hal ini tidak sebanding dengan gambaran awal budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi budi pekerti luhur, religiusitas dan kesantunan yang kini seolah-olah menjadi terasa aneh dan sulit ditemui penerapannya di tengah-tengah masyarakat.

Kemerosotan karakter yang terjadi kini tentu sangat berkaitan dengan berjalannya proses pendidikan di negeri ini. Sebagaimana teori belajar yang dikemukakan oleh Morgan yang dikutip dalam buku karya M. Thobroni, yang berpendapat bahwa belajar merupakan setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁴ Namun, pada faktanya banyak siswa yang tidak mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tentu hal ini didasari oleh berbagai faktor dari berbagai komponen-komponen dalam proses belajar mengajar, baik dari siswa itu sendiri atau guru sebagai pendidik bahkan sistem yang berlaku di sekolah. Karena pada hakikatnya guru dan peserta didik memiliki peranan penting dalam proses pendidikan yang bertujuan kepada terjadinya perubahan tingkah laku pada anak atau siswa.⁵

Persoalan kemerosotan akhlak memang sudah menjadi fenomena sepanjang masa. Terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemerosotan akhlak tersebut

³ Kominfo, diakses dari https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/4698/Indonesia-Peringkat-ke-2-Dunia-Kasus-Kejahatan-Siber/0/sorotan_media pada 11 Desember 2022 pukul 10.37 WIB.

⁴ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 18.

⁵ Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1, 2017, h. 69

diantaranya adalah kualitas Pendidikan yang terjadi pada suatu negeri. Karena pada hakikatnya Baik buruknya akhlak atau karakter seseorang tidak lepas dari pendidikan akhlak yang diterimanya. Maka sudah seharusnya pendidikan akhlak di sekolah dioptimalkan kembali dalam sistem pembelajaran serta implementasinya pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai output dari pembelajaran tersebut.

Berkarakter merupakan berkepribadian, berperilaku, bersifat dan berwatak. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter dekat kepada akhlak yakni spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu di dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁶ Sebuah pendidikan dapat dikatakan gagal apabila karakter yang diajarkan mengandung sedikit nilai keimanan dan konsep adab. Hal ini terbukti dengan hilangnya rasa hormat murid terhadap guru yang sudah mendidiknya. Fenomena inilah yang menjadikan dunia pendidikan di Indonesia sulit memperbaiki nilai-nilai akhlak yang seharusnya menjadi acuan utama dalam proses pendidikan.⁷

Kemerosotan akhlak atau moral yang menjadi persoalan utama serta bibit segala kejahatan-kejahatan yang berkembang sekarang yang menjadi PR penting bagi berbagai komponen kehidupan baik keluarga dan terutama dunia pendidikan. Dibutuhkan pengarah berbagai upaya dalam penyaluran akhlak yang baik dalam sistem pembelajaran serta pengontrolan khusus pada penghayatan siswa yang berdampak pada praktik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak di sekolah menjadi tolak ukur dalam pembinaan akhlak seorang siswa.

Di dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai beberapa karakter yang penting untuk dimiliki oleh seorang anak diantaranya yaitu sopan santun, religius, toleransi, peduli sosial, percaya diri, tanggung jawab dan disiplin. Dari beberapa karakter yang disebutkan, maka terdapat satu karakter yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang siswa yaitu karakter religius. Karena pada dasarnya pendidikan akhlak akan berhasil jika didasari

⁶ Sukatin dan M Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 4.

⁷ Rika, dkk., *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 1, 2020, Jakarta, h. 25

spiritualitas. Berdasarkan hal ini maka dibutuhkan suatu lembaga yang bukan hanya pandai mengelola keilmuan ilmiahnya namun juga memperhatikan perkembangan perilaku siswa dalam ranah etika atau akhlak. Berbicara akhlak tentunya tidak lepas dari apa yang diajarkan oleh agama Islam, karena pada dasarnya apa yang terkandung dalam akhlak tidak hanya berbicara etika semata namun mencakup hal yang lebih luas dan berkaitan dengan hal yang sifatnya spiritualitas.

Maka dari itu, berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas bahwa pembentukan karakter pada seorang siswa ditentukan pada pendidikan akhlak yang diterapkan padanya. Dengan melihat berbagai kekurangan sekolah di Indonesia dalam pengelolaan pendidikan karakter maka sekolah yang berdiri dibawah naungan pesantren menjadi solusi dari berbagai persoalan diatas. MTs pesantren Tahfidh Tasywiqul Qur'an salah satunya yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian yang dinilai sangat relevan dengan persoalan yang terjadi saat ini.

Pesantren Tasywiqul Al Qur'an merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan yayasan Tasywiqul Al-Qur'an yang terletak di desa Garung Lor, Kaliwungu, Kudus merupakan pesantren berbasis tahfidh atau pesantren dengan sistem menghafal Al-Qur'an yang sangat menjunjung tinggi *akhlakul karimah*.⁸ Setiap lembaga memiliki caranya sendiri dalam pembentukan karakter siswanya. Sekolah MTs Pesantren Tasywiqul Al Qur'an merupakan salah satu instansi yang sangat mementingkan kualitas karakter yang dimiliki oleh peserta didiknya. Banyak program-program kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk membentuk suatu karakter tertentu pada diri peserta didik.

Dari uraian diatas dan melihat betapa pentingnya pendidikan akhlak untuk bisa diterapkan serta dioptimalkan di dalam suatu lembaga pendidikan, maka membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI MTS PESANTREN**

⁸ Zaidy, Pesantren tasywiqul Al-Qur'an Kudus, https://www.zaidy.id/portal_pesantren/pesantren-details.php?nid=6 diakses pada tanggal 1 Januari 2024

TAHFIDH TASYWIQUL QUR'AN GARUNG LOR KALIWUNGU KUDUS”.

B. Fokus Penulisan

Pada penelitian ini, peneliti membatasi fokus penelitian pada implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs pesantren tahfidh Tasywiqul Qur'an Garung Lor Kaliwungu Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa Mts Pesantren Tahfidh Tasywiqul Qur'an Kudus?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter Islami siswa di Mts Pesantren Tahfidh Tasywiqul Qur'an Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat:

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa Mts Pesantren Tahfidh Tasywiqul Qur'an Kudus
2. Mendeskripsikan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter Islami siswa Mts Pesantren Tahfidh Tasywiqul Qur'an Kudus

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan implementasi implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa Mts Pesantren Tahfidh Tasywiqul Qur'an Kudus serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Adapun kegunaan yang dapat diambil manfaatnya bagi peneliti ialah peneliti dapat mengetahui bagaimana upaya MTs pesantren Tasywiqul Qur'an dalam pembentukan karakter islami santri-santrinya. Hal ini sangatlah penting untuk dilakukan, diharapkan santri selalu mengutamakan akhlak yang mulia baik di lingkungan pesantren ataupun diluar pesantren.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru-guru dipesantren tahfidz dalam menanamkan karakter islami pada santri di lingkungan sekolah dan pesantren.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan murid yang bukan hanya pandai mengaji namun juga berakhlak mulia.

F. Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun skripsi ini secara sistematis yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi arab-latin, halaman daftar gambar/grafik. Bagian inti adalah bagian isi dari skripsi ini yang memuat pokok pembahasan yang terdiri dari BAB I sampai BAB V.

BAB I berisi tentang pendahuluan yaitu membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB ini menjadi landasan teoritis metodologis bagi penelitian dan akan digunakan pada bab lainnya.

BAB II berisi tentang kerangka teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Pada bab ini dikupas berbagai landasan teori yang melandasi penelitian ini, mulai dari pengertian implementasi dan pendidikan akhlak, istilah-istilah lain tentang akhlak, konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali,

Metode pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, Dasar-dasar pendidikan akhlak.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. BAB ini menjadi landasan umum tentang pengolahan data dan pengumpulan sumber data yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan gambaran obyek penelitian MTs Pondok Tahfidz Tasywiqul Qur'an Kudus, meliputi sejarah berdirinya, profil, visi dan misi, implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter Islami serta faktor penghambat serta pendukungnya. BAB ini menjadi landasan umum tentang obyek penelitian. BAB ini digunakan untuk mengetahui secara detail keadaan dan lokasi penelitian.

BAB V berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap sehingga skripsi ini menjadi karya yang komprehensif